

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini, penulis menganalisis data yang sudah dideskripsikan di bab-bab sebelumnya dengan maksud untuk mengetahui ke arah mana kecendrungan aliran yang berkembang dalam pengajian Tauhid K.H. Basman di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala.

Lebih jelasnya analisis akan di bagi menjadi dua bagian yaitu berkenaan dengan kitab yang digunakan K.H.Basman dalam pengajian dan pengajian Tauhid seperti proses pengajian dan penjelasan materinya. Maka dengan demikian untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

A. Corak Asy'ariyah dalam kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani

Asy'ariyah merupakan salah satu aliran atau corak yang dianut oleh mayoritas orang Islam di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa ahlusunnah wal jamaah didirikan oleh dua aliran yakni Asy'ariyah dan Maturidiyah.¹ Asy ariyah adalah aliran yang didirikan oleh Imam Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy ariyah,² dan Maturidiyah adalah aliran yang dipelopori oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al- Maturidi al Anshari.³ Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah sebuah corak Tauhid umat Islam di Indonesia yang memiliki lebih dari satu pengertian, karena ada beberapa organisasi mengklaim dirinya sebagai Ahlus Sunnah

¹ SalihunA.Nasir, *pemikir Kalam* (teologi islam), 197.

² Taupik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 217.

³ Salihun A.Nasir, *pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 256.

Wal Jamaah. Organisasi -organisasi yang mengklaim tersebut seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama(NU).⁴

Walaupun demikian kedua organisasi tersebut memiliki corak tauhid yang sama (Ahlu Sunnah Wal Jamaah), akan tetapi terdapat perbedaan keyakinan yang mana Muhammadiyah lebih cenderung kepada paham Maturidiyah sedangkan Nahdatul Ulama lebih kepada paham Asy'ariyah.⁵ Istilah Ahlu Sunnah Wal Jamá'ah berasal dari kata-kata sebagai berikut: *Ahl* (*Ahlun*) yang berarti "golongan" atau "pengikut", *Al-Sunnah* yang berarti "jalan hidup Rasulullah seperti tabiat, ucapan, tindakan, dan perbuatan", *Wa* huruf *athf* yang berarti "dan", *Al-Jamá'ah* berarti *jamá'ah* para Sahabat Rasul, maksudnya jalan hidup para sahabat. Oleh karena itu, kehidupan Rasul juga termuat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan pegangan bagi umat Islam dalam kehidupan.

Adapun ajaran dari aliran Maturidiyah dan aliran Asy'ariyah mengenai sifat Tuhan yakni, pada aliran Maturidiyah mereka mengakui bahwa Allah memiliki sifat akan tetapi sifat tersebut tidak terpisah dengan Zat-Nya. Pemikiran dari aliran Maturidiyah sama seperti aliran Syi'ah, Khawarij, dan Salafiyah mengenai sifat Tuhan yang tidak terpisah dengan zat-Nya. Aliran ini meyakini bahwa hanya ada *asma* Allah. Berbeda dengan aliran Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat dan sifat tersebut terpisah dengan Zat-Nya. Maka dengan demikian hanya aliran atau corak Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat. Sifat Allah tersebut terdiri dari dua puluh sifat yaitu *Wujud, Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhi Ta'āla Bi Nafsih,*

⁴ Muhammad tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)* (Jakarta: Lanta Bora, 05), xii. Abdul Munir Mulksn, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dan Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), v.

*Wahdānīyah, Qudrah, Irādah, „Ilmu, Hayān, Sama”, Bashar, Kalām, Qādirun, Murīdun, „ālimun, Hayyun, Samī”un, Bashīrun, Mutakallimun.*⁵Dua puluh sifat Allah yang dijelaskan oleh Asy’ariyah dibagi lagi dalam empat sifat. Aliran tersebut menyatakan bahwa ada empat pembagian dari dua puluh sifat yakni sifat *Nafsiyah, Salabiyah, Ma’ani,* dan *Ma’nawiyah.* Sifat yang termuat dalam sifat *Nafsiyah* ialah sifat *Wujud.* Selanjutnya sifat *Salabiyah,* dari dua puluh sifat yang termuat ialah sifat *Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhi Ta’āla Bi Nafsih, Wahdānīyah.* Kemudian sifat *Ma’ani,* dalam sifat ini termuat sifat *Qudrah, Irādah, Ilmu, Hayān, Sama, Bashar, Kalām.* Terakhir sifat *Ma’nawiyah,* dalam sifat ini terdapat sifat *Qādirun, Murīdun, ālimun, Hayyun, Samī’un, Bashīrun, Mutakallimun.*⁶

Dua puluh sifat Allah yang dijelaskan oleh Asy’ariyah dibagi lagi dalam empat sifat. Aliran tersebut menyatakan bahwa ada empat pembagian dari dua puluh sifat yakni sifat *Nafsiyah, Salabiyah, Ma’ani,* dan *Ma’nawiyah.* Sifat yang termuat dalam sifat *Nafsiyah* ialah sifat *Wujud.* Selanjutnya sifat *Salabiyah,* dari dua puluh sifat yang termuat ialah sifat *Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhi Ta’āla Bi Nafsih, Wahdānīyah.* Kemudian sifat *Ma’ani,* dalam sifat ini termuat sifat *Qudrah, Irādah, „Ilmu, Hayān, Sama, Bashar, Kalām.* Terakhir sifat *Ma’nawiyah,* dalam sifat ini terdapat sifat *Qādirun, Murīdun, ālimun, Hayyun, Samī’un, Bashīrun, Mutakallimun.*

Pengajian Tauhid di Desa Tiggiran Baru dipimpin oleh K.H. Basman. Pengajian tersebut menggunakan kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani. Kitab ini merupakan kitab klasik (zaman dulu), yang mana penulis

⁵Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 222.

⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, 22.

menggunakan bahasa Arab Melayu dan juga mudah untuk dipahami oleh jama'ah pengajian. Isi dari kitab tersebut sangat rinci mengenai ajaran Tauhid tentang kepercayaan Allah dan Nabi Muhammad. Bukan hanya itu kitab tersebut sebagian Jama'ah sudah memilikinya.

Hal ini yang menjadikan sebuah alasan kuat mengapa K.H. Basman memilih kitab tersebut sebagai pegangannya dalam mengisi pengajian. Daftar isi dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* ini terdiri dari mukaddimah (pembukaan), rukun Islam yang lima, keutamaan mengenal Allah, tingkatan kepercayaan, pengertian dalil, hukum akal, hukum syara', hukum ady. Kemudian sifat dua puluh dan lawannya, pembagian sifat dua puluh, sifat harus bagi Allah, 50 Aqidah, makna lailahaillah, sifat yang wajib bagi Rasul dan lawannya, sifat yang harus bagi Rasul, rukun Iman yang enam.

Selanjutnya kewajiban mengetahui hal ihwal Rasulullah, kewajiban mengetahui nama Ayah dan Ibu Rasulullah, kewajiban mengetahui anak istri Rasulullah, penjelasan dua kalimat syahadat. Adapun pokok pembahasan dalam kitab *kifayatul Mubtadi'in* mengenai sifat Allah yang terdiri dari dua puluh sifat yakni *Wujud, Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhi Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniyah, Qudrah, Irādah, Ilmu, Hayān, Sama, Bashar, Kalām, Qādirun, Murīdun, ālimun, Hayyun, Samī'un, Bashīrun, Mutakallimun*. Pembahasan tersebut jika dilihat dari materinya termasuk dalam ruang lingkup tauhid *Uluhiyyah* atau *Ubudiyah*, yakni Tauhid yang membahas tentang keesaan Allah pada Zat-Nya. Dengan demikian manusia diperintahkan untuk taat kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta dan Penguasa. Sifat dua puluh yang termuat dalam kitab Sayid Usman dibagi lagi menjadi empat yakni:

1. *Nafsiyah*

Sifat *Nafsiyah* ialah suatu hal wajib zat selama zat bersifat wujud (ada). Sifat tersebut menjelaskan bahwa memiliki sifat ada. Jadi dengan demikian sifat *Wujud* yang ada pada zat Allah ini disebut dengan sifat *Nafsiyah*.

2. *Salabiyah*

Sifat *Salabiyah* adalah suatu sifat tidak menerima atau sifat menafikan dengan sifat Allah yang tidak sesuai. Sifat *Salabiyah* merupakan suatu sifat yang mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak sesuai bagi Zat Allah. Maksudnya sifat yang tidak sesuai seperti Allah bersifat buta. Hal tersebut tidak mungkin ada pada sifat zat-Nya, karena Allah Maha Sempurna atas segala yang diberikan-Nya. Jadi sifat dua puluh yang termasuk dalam sifat ini ialah sifat *Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhu Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniyah*.

3. *Ma'ani*

Sifat *Ma'ani* yaitu sifat yang menjelaskan bahwa setiap sifat yang adapada Zat yang mengharuskan Zat bersifat *Ma'nawiyah*. Maksudnya sifat tetap yang ada pada Zat-Nya. Oleh karena itu sifat *Ma'ani* dan *Ma'nawiyah* salingketerkaitan satu sama lain. Jadi yang termasuk dalam sifat ini ialah *Qudrah, Irādah, Ilmu, Hayān, Sama, Bashar, Kalām*.

1. *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'nawiyah* yakni sifat yang tetap bagi Zat, karena Zat bersifat *Ma'ani*. Dengan demikian kedua sifat ini saling berhubungan satu sama

lainnyayang tidak dapat dipisahkan. Jadi yang termasuk dalam sifat *Ma''nawiyah* ialah sifat *Qādirun, Murīdun, ālimun, Hayyun, Samī''un, Bashīrun, Mutakallimun.*²³Berikut rujukan-rujukan yang terdapat dalam kitab *Sifat Dua Puluhtersebut* bersumber dari al-Quran dan Hadits. Sesuai dengan apa yang dijelaskankitab klasiktersebut terdapat dalil naqli atau dalil aqli. Dalil aqli untukmemberikan penjelasantentang apa yang dibahas, sedangkan dalil naqlimemperkuat penjelasan tersebut menggunakan sumber al-Quran dan Hadits.

Sayid Usman dalam kitab ini menyampaikan konsep mengenal Tuhan melalui sifat-sifat. Tuhan memiliki dua puluh sifat yang wajib untuk diketahui. Setiap sifat-sifat yang dipaparkan terkandung makna didalamnya. Sehingga bagi orang yang beriman harus mempercayai atau mengi'tikadkan sifat-sifat Tuhan dalam setiap ketaatan dan perbuatannya. Dengan demikian dapat dikatakan akan sempurna imannya.Telah disebutkan diatas tentang materi yang termuat dalam kitabkarangan Sayid Usman Betawi termasuk kedalam corak Asy'ariyah, karena membahas tentang sifat Tuhan yang terdiri dua puluh sifat.Sifat Tuhan tersebut hanya ada dalam Aliran Asy'ariyah yang meyakini atau menerima bahwa Tuhanmemiliki sifat terpisah pada zat-Nya.

B. Corak Pengajian Tauhid K.H.Basman

Pengajian tauhid oleh K.H.Basman beliau menggunakan kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani dan kitab *Tauhid Kifayatul mub'tadiin* ini termasuk dalam corak atau aliran Asy'ariyah. Asy'ariah merupakan corak atau aliran Tauhid dalam Islam yang banyak diyakini oleh umat

Islamdi Indonesia, karena aliran ini pendiri dari paham Ahlussunnah Wal Jamaah. Bukan hanya Asy'ariyah yang menjadi pendiri dari Ahlussunnah Wal Jamaah, akan tetapi Maturidiyah juga termasuk pendiri paham tersebut. Ahlussunnah Wal Jamaah adalah paham yang banyak diklaim oleh organisasi-organisasi, karena paham ini mengikuti jalan hidup Rasulullah Saw dan juga jalan hidup para Sahabat.⁷

Paham Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai pegangan umat Islamdi Indonesia, biasanya kalau dalam pengajian bukan hanya satu materi yang disampaikan akan tetapi terdiri dari beberapa materi.⁸

Materi yang disampaikan dalam pengajian seperti Tauhid berkaitan dengan Tasawuf dan juga Fiqih. Ketiga ilmu tersebut saling keterkaitan satu sama lain, kalau tauhid menjelaskan tentang masalah mengesakan Tuhan, sedangkan Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara mendekatkan diri kepada Allah, dan Fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum.⁹

Adapun pengajian Tauhid K.H. Basman yang dilaksanakan dirumah beliau sendiri Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari. Pengajian tersebut dilaksanakan pada pukul 16:00-17:00 dan bisa juga setelah sholat Magrib sampai Isya. Di tempat pengajian beliau itu ada terdapat meja kecil untuk beliau meletakkan kitab yang beliau baca dalam pengajian. Meja kecil tersebut posisinya tepat didepan peserta pengajian dan juga terdapat meja-meja kecil lainnya juga untuk peserta laki-laki menaruh kitab. Sebelum pengajian dimulai biasanya terlebih dulu guru membaca

⁷Molyono dan Bashori, *Studi Tauhid / Ilmu Kalam*, 138.

⁸Ahmad Fadli, *Ulama Betawi*, 15.

⁹Nasrul, *Akhlah Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja, 2015)*, 125.

muqadimah yang berisikan tentang pujian-pujian terhadap Allah dan Rasul. Kemudian diakhiri dengan surah al-Fatihah, setelah itu baru pengajian dimulai.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, kalau dalam menyampaikan materi bukan hanya satu materi pokok yang beliau sampaikan. Meskipun menjelaskan tentang Tauhid, akan tetapi mengaitkan penjelasan tersebut dengan tasawuf dan fiqih. Maka dengan demikian hal ini sama seperti paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang dijelaskan diatas, saling mengaitkan antara Tauhid, Tasawuf dan Fiqih.

Untuk memberikan penjelasan agar lebih konkrit mengenai pengajian K.H. Basman yang bercorak Asy'ariyah, maka penulis akan memberikan pemaparan terkait sifat Tuhan yang terdiri dari dua puluh sifat dan sifat Tuhan tersebut benar-benar diyakini oleh aliran Asy'ariyah diantaranya:¹⁰

1. Wujūd

Sifat *Wujūd* menurut Asy'ariyah memiliki pengertian Ada maka mustahil tidak ada. Maka perlu diketahui bahwa sifat Allah ini berbeda dengan makhluk-Nya. Sifat yang membedakan ialah Allah tidak berjisim dan berbentuk, sedangkan manusia berbentuk dan berjisim. Wujud Allah tidak dapat dipikirkan atau dihayalkan oleh akal manusia, karena akal tidak sampai untuk memikirkan hal tersebut. Sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT diperintahkan untuk mengimani atau mempercayai bahwa Allah bersifat *Wujūd*. Lain halnya dengan Sifat *Wujūd* menurut oleh K.H. Basman memiliki pengertian ada.

¹⁰Taupik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 221.

Bahwa bagi seorang mukmin harus selalu ingat akan nikmat Allah. Dalam melihat setiap keadaan yang ada di alam semesta ini terjadi karena adanya Tuhan yang menciptakannya. Buktinya ialah adanya siang dan malam, langit, bumi, planet, bulan, bintang, gunung, matahari, hutan dan lainnya. Bahwa bukti tersebut telah memberikan penjelasan Allah memiliki sifat *Wujūd*. Kalau dipikirkan secara kasat mata, hal ini tidaklah masuk akal. Oleh karena itu dengan adanya dalil naqli memperkuat bukti akan adanya Allah SWT. Adapun dalil naqli yang menjelaskan tentang sifat *Wujūd* terdapat dalam Q.S As-Sajdah ayat 4¹¹

كُنتُمْ مَا الْعَرْشِ عَلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنِهِمَا وَمَا وَاللَّأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

تَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا شَفِيعٌ وَلَا وَلِيٌّ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِّن لَّ

Artinya : Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

2. Qidam

Sifat *Qidam* dalam pandangan Asy'ariyah menjelaskan bahwa Allah SWT telah ada sebelum segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, Allah memiliki sifat yang terdahulu tanpa didahului. Maka dengan demikian Allah ada meski tidak

¹¹Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 72.

dapat terlihat oleh pancaindra dan juga Allah SWT tidak dapat digambarkan dan dibayangkan oleh akal. Kenyataan yang membuktikan bahwa Allah benar-benar ada dengan bukti adanya alam semesta yang terdapat dalam sifat yang pertama. Dalil naqli yang memperkuat penjelasan sifat tersebut yakni Q.S al-Hadid ayat 3

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ وَالْبَاطِنِ وَالظَّاهِرِ وَالْأَخِرِ وَالْأَوَّلِ هُوَ

Artinya: Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Penjelasan K.H. Basman mengenai sifat *Qidam* adalah terdahulu. Maka bagi setiap mukmin hendaknya menyakini atau mempercayai akan sifat tersebut. Dengan demikian manusia diperintahkan untuk banyakbanyak bersyukur kepada Allah, karena telah memberikan nikmat yang sangat besar yakni Iman dan Islam. Iman merupakan sebuah kepercayaan, dengan begitu manusia hendaknya memiliki akan keimanan yang tertanam didalam hati. Sedangkan Islam adalah agama yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad untuk diseberakan kepada umatnya dimuka bumi, karena Islam agama yang membawa umatnya kepada kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Allah memiliki sifat *Qidam* yang bermakna terdahulu. Allah telah menciptakan manusia dari ketidak tahuan menjadi orang yang berakal.

3. *Baqā*

Menurut Asy'ariyah sifat *Baqā* menjelaskan bahwa Allah tidak akan binasa atau musnah. Dia (Allah) tetap ada untuk selama-lamanya, karena bersifat kekal. Meskipun semua yang ada dialam ini hancur atau binasa baik itu manusia, hewan,

dan tumbuhan. Allah tetap ada dan kekal untuk selamanya. Hal yang dijelaskan ini terdapat dalam Q.S al-Qashas ayat 88 yang berbunyi:

تُرْجَعُونَ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ لَهُ وَجْهَهُ إِلَّا هَا لِكُشْيٍ كُلُّهُوَ إِلَّا إِلَهَ لَاءَ آخِرِ إِلَهًا اللَّهُ مَعَ تَدْعُ وَلَا



Artinya : janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

”Sifat *Baqā* dalam penjelasan K.H. Basman memiliki pengertian kekal. Sebagai seorang mukmin hendaknya meyakini atau mempercayai akan sifat tersebut. Guru memberikan penjelasan bahwa bagi setiap mukmin ingat akan mati, dan banyak-banyak melakukan istigfar serta bertaubat kepada Allah SWT atas segala dosanya. Kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara, karena kehidupan yang kekal sebenarnya ialah di akhirat. Oleh karena itu, manusia harus berbuat baik di dunia, hanya untuk semata-mata menuju akhirat.¹²

Maka dengan sifat tersebut Allah memiliki perbedaan dengan makhluknya, karena Allah berifat kekal. Sifat tersebut bukan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat.

Adapun dalil naqli yang memperkuat penjelasannya yakni Q.S arRahman 27 :

¹²Wawancara Langsung dengan K.H. Basman,

وَالْأَكْرَامِ الْجَلِيلِ ذُورَتِكَ وَجْهٌ وَيَبْقَى

Artinya: dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

4. Mukhālafatuhu lil hawādis

Sifat yang keempat dalam sifat dua puluh yakni sifat *Mukhālafatuhu lil hawādis* sesuai dengan paham Asy'ariyah memiliki pengertian Allah tidak ada persamaan dan keserupaan dengan segala apapun. Jadi Allah jauh berbeda dengan makhluk-Nya baik dari segi perbuatan, sifat dan lainnya. Maka Allah mustahil bersifat baru dan juga mustahil serupa dengan yang baru.

Adapun penjelasan K.H. Basman mengenai sifat *Mukhālafatuhu lil hawādis* yaitu bahwa Allah berbeda bagi segala yang baru. Maksud dari sifat tersebut Allah berbeda dengan makhluk-Nya, karena Allah SWT memiliki sifat yang baru. Allah tidak mungkin memiliki sifat yang sama dengan makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu hanya Allah yang memiliki sifat *Mukhālafatuhu lil Hawādis*. Jadi hendaknya bagi setiap mukmin yang beriman banyak-banyak bertasbih kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari sang penguasa yakni Allah SWT.

Adapun firman Allah Q.S As-Syuara ayat 11

يَهْدِيكُمْ أَزْوَاجًا لَّا نَعْلَمُ وَمِنَ أَزْوَاجٍ أَنفُسِكُمْ مِّن لَّكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرُ

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ فِ

Artinya : (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Hanya Allah Sang Pencipta dan memiliki sifat baru. Sifat yang dimiliki Allah sangat jauh berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Dengan sifat tersebut Allah memerintahkan kepada umatnya agar banyak-banyak menyebut asma Allah dan mengingat Allah SWT sebagai Zat yang telah memberikan nikmat. Nikmat yang telah Allah berikan seperti halnya rezki, kesehatan, dan keinginan yang tercapai.

5. Qiyāmuhi bi nafsihi

Sifat *Qiyāmuhi bi nafsihi* menurut pandangan Asy'ariyah memiliki pengertian bahwa Allah berdiri dengan sendirinya. Allah tidak memerlukan pertolongan atau bantuan yang selain Dia. Dengan demikian bahwa Allah dapat berdiri sendiri dan memiliki pemahaman bahwa Allah Maha Kaya. Oleh karena itu, manusia di muka bumi hendaknya meminta kepada-Nya sebab manusia banyak memiliki kelemahan. Hal ini untuk meyakinkan umat Islam bahwa Allah memiliki sifat tersebut,

K.H. Basman memaparkan perihal sifat *Qiyāmuhi bi nafsihi* ialah bahwa Allah berdiri dengan sendiri-Nya. Maksudnya dengan sifat tersebut Allah berdiri sendiri tidak dengan bantuan siapapun, karena Allah Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu atau bantuan apa saja. Oleh sebab itu Allah memiliki sifat

Qiyāmuhi bi nafsihi. Maka bagi setiap mukmin hendaknya meyakini dan mempercayai sifat –Nya.

Dengan demikian yang memiliki hajat, keinginan dan keperluan hanya meminta atau mengharap kepada Allah sang pemberi. Dalil naqli untuk memperkuat penjelasan guru yang terdapat dalam Q.S al-Ankabut ayat 6 berbunyi:

﴿الْعَالَمِينَ عَنِ لَغْنِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَنَفْسِهِ تَجَاهِدُ فَإِنَّمَا جَاهِدْ وَمَنْ

Artinya : Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Hal tersebut berdasarkan dengan dalil naqli diatas yang menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia yang beriman agar memohon kepada-Nya, sebab Allah akan mengambulkan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Adapun dalil naqli yang berkaitan dengan sifat *Qiyāmuhi bi nafsihi* yakni Q.S Al-Imran ayat 2 :

﴿الْقَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.

2. *Wahdāniyah*

Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat *Wahdāniyah* memiliki pengertian Allah yang Maha Esa atau tunggal. Secara logika dapat diambil contoh bahwa dalam suatu negara tidak mungkin dipimpin oleh dua orang, maka hanya ada terdapat satu pemimpin negara agar tidak erdapat perselisihan pendapat.

Dengan contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah itu wajib satu.

Sifat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *Wahdāniyah*.

Dalil naqli yang memperkuat bahwa Allah wajib satu, termuat dalam Q.S al-Anbiya ayat 22

﴿يَصِفُونَ عَمَّا أَلْعَرَّشِ رَبِّ اللَّهِ فُسُبْحَنَ لِفَسَدَتَا اللَّهِ إِلَّا إِلَهَةً فِيهِمَا كَانَ لَوْ﴾

Artinya : Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.

Adapun penjelasan K.H.Basman tentang sifat *Wahdāniyah* yang memiliki pengertian Esa atau Tunggal. Maksudnya Zat Allah SWT memiliki sifat tunggal, tidak ada yang menyamai sifat tersebut. Maka dengan demikian mustsahil Allah lebih dari satu. Hal ini berdasarkan dengan dalil naqli yang menyatakan bahwa Allah Zat yang Maha Esa. Oleh karena itu, bagi seorang mukmin hendaknya melihat akan perbuatan Allah atau pada setiap kejadian-kejadian yang telah terjadi, sebab hanya Allah yang menjadikan segala-Nya.¹³

¹³Wawancara Langsung dengan K.H.Basman

Adapun dalil untuk memperkuat dalil aqli tersebut yang termuat dalam Q.S Al-Ikhlās ayat 1

أَحَدَ اللَّهِ هُوَ قُلٌّ

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

Maka dengan sifat *Wahdāniyah* yang memiliki pengertian bahwa Allah Maha Esa atau tunggal. Selain dari itu, Allah tidak ada memiliki sifat seperti lebih dari satu. Setiap orang beriman meyakini atau mempercayai bahwa hanya Allah yang disembah dan mempercayai Allah. Percaya kepada apa yang telah diperbuat dan memperlihatkan suatu kejadian perbuatan-Nya. Hal tersebut seperti kejadian yang telah terjadi di alam ini yakni gempa bumi, tsunami, banjir, dan lainnya.

3. *Qudrah*

Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat *Qudrah* yakni kuasa maka mustahil tidak kuasa. Bukti yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat kuasa ialah adanya alam semesta ini dengan segala isinya. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah yang mengatur serta menciptakan adanya langit dan bumi. Allah maha kuasa menciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Untuk memperkuat penjelasan tersebut terdapat dalil naqli Q.S Yasin ayat 81:

الْعَلِيمُ الْخَلْقُ وَهُوَ بَلَىٰ مِثْلَهُمْ تَخْلُقُ أَنْ عَلَىٰ بِقَدْرِ رَوَّاءِ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي أَوْلَىٰ

Artinya : dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.

Sifat *Qudrah* yang dijelaskan K.H. Basman dalam pengajian memiliki pengertian kuasa. Maksudnya Allah memiliki kuasa atas segala yang ada di muka bumi ini. Hal tersebut berdasarkan dengan dalil naqli yang menyatakan sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Maka dengan demikian manusia tidak ada apa-apanya, karena hanya Allah yang mengendalikan segalanya. Oleh karena itu, bagi setiap mukmin harus mempercayai atau meyakini akan sifat *Qudrah*. Maka dengan demikian tidak bersikap sombong dan terus takut kepada Allah SWT, sebab Allah sangat tidak menyukai akan sikap sombong Allah wajib bersifat kuasa, maka mustahil Allah bersifat lemah kebalikan dari sifat kuasa. Sifat lemah hanya ada pada diri manusia, karena manusia ciptaan Allah SWT. Maka jangan sesekali manusia memiliki sifat kuasa atau menyombongkan diri, karena hanya Allah Yang Maha Kuasa. Manusia yang memiliki sifat kuasa tersebut akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Adapun dalil naqli yang memperkuat bahwa Allah memiliki sifat kuasa, terdapat dalam Q.S al Baqarah ayat 20

اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ قَامُوا عَلَيْهِمْ أَظْلَمَ وَإِذَا فِيهِمْ مَشَاوَاهُمْ أَضَاءَ كُلَّمَا أَبْصَرَهُمْ تَخَفُوا لَرِقٍ يَكَادُ

﴿٢٠﴾ قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنْ وَأَبْصَرَهُمْ بِسَمْعِهِمْ لَذَهَبَ

Artinya : Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

4. *Irādah*

Sifat *Irādah* menurut Asy'ariyah ialah berkehendak. Semua yang tercipta di muka bumi ini termasuk dalam kehendak Allah SWT. Hal tersebut seperti matahari yang timbul di Timur dan tenggelam di Barat, matahari untuk siang dan bulan untuk malam, kehidupan manusia dan lainnya. Semua ini adalah kehendak Allah yang telah mengatur segalanya. Maka dengan demikian manusia hendaknya mempercayai sifat *Irādah*. Bahwa manusia juga memiliki sifat berkehendak akan tetapi kehendak tersebut diatas kehendak Allah. Kehendak manusia belum tentu akan terlaksana, akan tetapi kehendak Allah pasti terlaksana.

Dengan demikian Allah akan memberikan jalan keluar dari cobaan yang telah diberikan. Allah telah memberikan cobaan maka Allah pula memberikan jalan keluarnya. Allah memberikan cobaan atau ujian kepada umatnya untuk melihat keimanannya.

Jadi penjelasan K.H. Basman mengenai sifat dua puluh yang dimiliki Allah setelah penulis analisis sama seperti aliran Asy'ariyah. Bahwa aliran Asy'ariyah meyakini dan menerima Allah memiliki sifat yang terpisah dengan Zat-Nya, akan tetapi tidak terpisah dengan esensi-Nya. Penerimaan tersebut dinamakan *Itsbat al-Shifat* oleh Imam Asy'ari yang berarti menetapkan sifat-sifat

bagi Allah. Imam Asy'ari juga berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat, yang mana sifat tersebut berbeda dengan Dzat-Nya. Sifat-sifat Allah itu unik berbeda dengan makhluk-Nya, meskipun sifat tersebut tampak mirip akan tetapi terdapat perbedaan antara sifat Allah dan makhluk-Nya karena sifat Allah lebih sempurna. Sifat-sifat yang dijelaskan oleh Asy'ariyah termuat dalam al-Quran. Berbeda dengan corak atau aliran Syi'ah, Khawarij, Salafiyah, dan Maturidyah yang mengakui bahwa Allah memiliki sifat, akan tetapi sifat tersebut tidak terpisah dengan Zat-Nya. Oleh karena itu, mereka mengakui bahwa hanya ada *asma*'' Allah. Pemikiran dari keempat aliran ini jauh berbeda dengan aliran Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat terpisah dari Zat-Nya. Sifat Allah yang terpisah dari Zat-Nya tersebut ialah sifat layak bagi Allah SWT.